

**PENERAPAN TEKNIK *PUNISHMENT* UNTUK MENGURANGI  
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VII  
MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**Ratna Putri Handayani**

**NPM.1511080281**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PENERAPAN TEKNIK *PUNISHMENT* UNTUK MENGURANGI  
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VII  
MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**Ratna Putri Handayani**

**NPM.1511080281**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Farida, S.Kom., MMSI**

**Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Berdasarkan rumusan masalah pada skripsi ini yakni bagaimana penerapan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos yakni dengan sosialisasi serta memberikan peringatan kepada peserta didik tentang peraturan tata tertib sekolah yang akan dikenakan sanksi apabila peserta didik tidak menaati peraturan sekolah dengan hukuman beserta point yang ada didalam peraturan tata tertib sekolah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif non partisipan. Sampel penelitian berjumlah 32 peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Sedangkan teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, pengamatan dan dokumentasi.

Metode Penelitian pada skripsi ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif non partisipan dengan desain snowbal trowing dengan menggunakan triangulasi sumber yakni dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini bahwa penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung telah dilaksanakan dengan baik dan terdapat pengaruh bagi peserta didik terlihat dengan absensi peserta didik yang tidak lagi membolos sekolah. Namun masih perlu ditingkatkan agar dapat meminimalisir peserta didik yang membolos.

**Kata Kunci : Teknik *Punishment*, Perilaku Membolos.**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku  
Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame  
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.**

**Nama : RATNA PUTRI HANDAYANI**  
**NPM : 1511080281**  
**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Farida, S.Kom., MMSI**  
**NIP.197801282006042002**

**Pembimbing II**

**Mega Aria Monica, M.Pd**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP.1967062219940322002**






**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“PENERAPAN TEKNIK *PUNISHMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VII MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019”**. Disusun oleh **RATNA PUTRI HANDAYANI, NPM: 1511080281**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/Tanggal: Rabu, 28 Agustus 2019.

**TIM SIDANG MUNAQOSYAH**

**Ketua** : Prof.Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd (.....) 

**Sekretaris** : Iip Sugiharta, M.Si (.....) 

**Pembahas Utama** : Drs. H. Yahya AD, M.Pd (.....) 

**Pembahas Pendamping I** : Farida, S.Kom., MMSI (.....) 

**Pembahas Pendamping II** : Mega Aria Monica, M.Pd (.....) 

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof.Dr. H.Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**

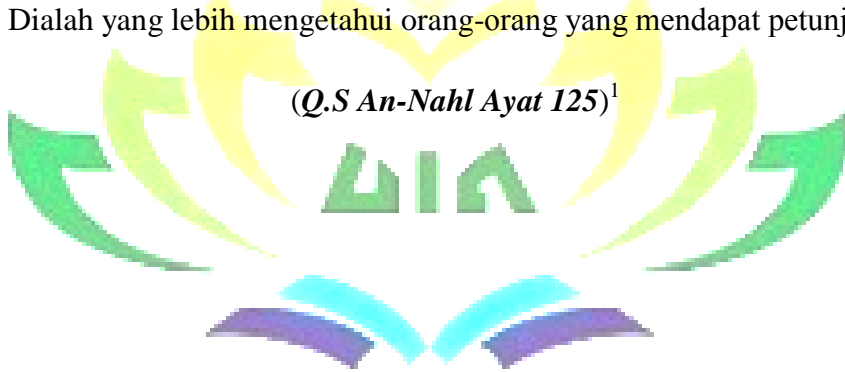
## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S An-Nahl Ayat 125)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro,2016),h.281

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pemberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Tukimun dan Ibu Suprihatin, yang selalu menyayangi dan selalu mendoakan yang memberikan dukungan moril maupun materil selalu mendoakan disetiap sujudnya demi kesuksesanku, semoga Allah selalu menjaga, memberikan kesehatan dan umur panjang Aaamiiin Allahumma Aaaamiiin.
2. Terimakasih untuk saudara-saudaraku yang jauh yang juga mendoakanku dan memberikan semangat kepadaku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mengais ilmu-ilmu yang Rabbani semoga semakin jaya, berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Ratna Putri Handayani, lahir di desa sadar sriwijaya, kabupaten Lampung Timur pada tanggal 07 Oktober 1995. Yang merupakan putri bungsu dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri Bapak Tukimun dan Ibu Suprihatin.

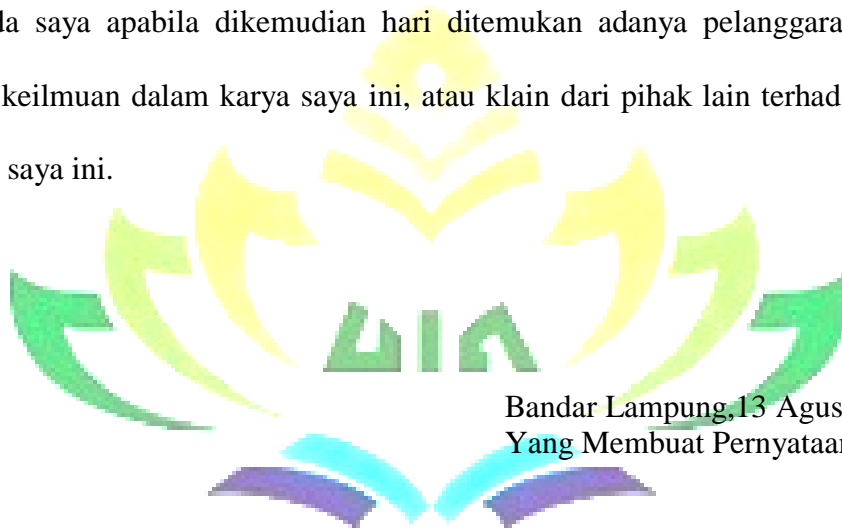
Pendidikan Formal yang ditempuh oleh penulis antara lain pendidikan di TK AL-Istiqomah Sadar Sriwijaya lulus pada tahun 2002. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sadar Sriwijaya, lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kosgoro Sadar Sriwijaya, lulus pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, dan lulus pada tahun 2014.

Dengan mengucap alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dukungan kedua orang tua dan keluarga besar, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung**” ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klain dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Bandar Lampung, 13 Agustus 2019  
Yang Membuat Pernyataan

Ratna Putri Handayani  
NPM. 1511080281

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah Nya, yang telah memberikan kepada kita kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan kesehatan untuk menikmati sesi-sesi kehidupan, tak lupa limpahan karunia serta petunjuk sehingga Skripsi dengan judul “ Pengaruh Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” dapat terselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita di Dunia maupun di Akhirat. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan, kepada kehadiran junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta sekuruh keluarga para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir jaman.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu

pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat;

3. Rahma Diana, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
4. Farida, S.Kom., MMSI, Selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan;
6. Bapak Ibu Dosen serta karyawan fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Raden Intan Lampung. Terimakasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat;
7. Admin S.Pd selaku wakil kepala sekolah MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan Izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut;
8. Dwi Asmaning Ayu S.Pd selaku Guru BK/Waka yang telah membantu dalam memberikan informasi;
9. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2015 khususnya kelas D, yang selalu saling

mendukung dan menguatkan satu sama lain memberikan informasi dan sudah menjadi keluarga selama ini, telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyusunan skripsi kita masih berproses dan saling mendukung satu sama lain. Semoga kita selalu terjaga silaturahmiya terimakasih doa dan bantuan serta motivasi kita selama ini;

10. Saudaraku kakak-kakakku terimakasih sudah mendukungku dari jauh untuk menempuh pendidikan sampai saat ini;

11. Sahabatku Nelly Herawati Jasuma terimakasih sudah menjadi teman suka maupun duka selama ini semoga persahabatan ini tidak pernah terputus dan saling silaturahmi slalu;

12. Terimakasih kepada mas Arman Maulana sudah memberikan semangat dan motivasi slalu dan menemani hingga saat ini;

13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terkait dalam ukhuwa islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2019

Penulis

Ratna Putri Handayani

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	ix
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERNYATAAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	14
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Signifikasi Penelitian.....	15
H. Metode Penelitian .....	16

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori .....	28
a. Teknik <i>Punishment</i> .....	28
1. Pengertian <i>Punishment</i> .....	28
2. Ketentuan Memberikan Hukuman .....	36
3. Pemberian Hukuman.....	37
4. Syarat-syarat Memberikan Hukuman .....	39



5. Bentuk-bentuk Hukuman .....	41
6. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman .....	41
7. Teori <i>Punishment</i> (hukuman).....	43
8. Macam-macam <i>Punishment</i> .....	45
9. Fungsi Pemberian Hukuman .....	46
10. Langkah-langkah Penerapan Teknik <i>Punishment</i> Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik .....	50
11. Penerapan Teknik <i>Punishment</i> Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik.....	52
b. Perilaku Membolos.....	54
1. Pengertian Perilaku .....	54
2. Pengertian perilaku salah suai.....	56
3. Pengertian Membolos .....	59
4. Faktor Penyebab Perilaku Membolos .....	61
5. Jenis-jenis Membolos Sekolah.....	64
6. Ciri-ciri Peserta Didik Yang Sering Membolos .....	65
7. Dampak Perilaku Membolos.....	66
B. Tinjauan Pustaka.....	68

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek.....	73
a. Profil Sekolah .....	73
b. Data Jumlah Peserta Didik .....	79
B. Deskripsi Data Penelitian .....	80
a. Deskripsi Konseli .....	82

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	88
B. Pembahasan .....	99

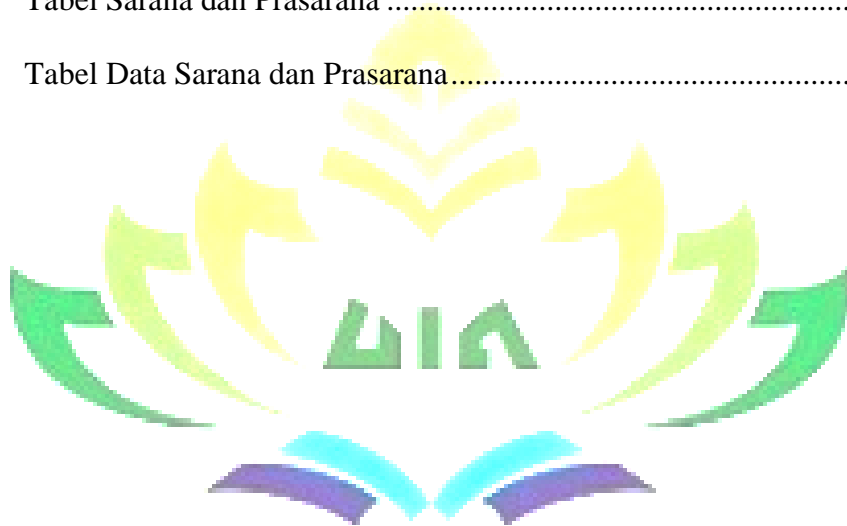
## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	103
B. Rekomendasi .....	104



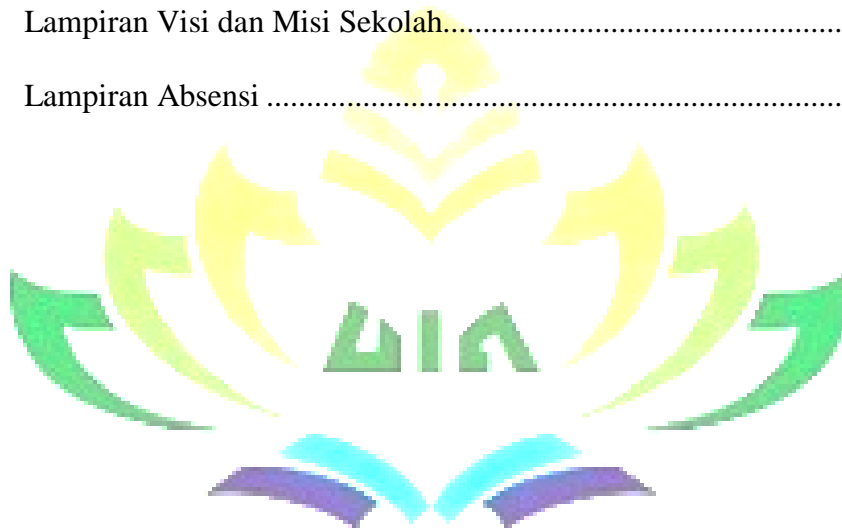
## DAFTAR TABEL

1. Tabel Gambaran Awal Permasalahan Perilaku Membolos.....	12
2. Tabel Observasi.....	19
3. Tabel Dokumentasi .....	21
4. Tabel Tenaga Pengajar .....	76
5. Tabel Keadaan Pendidik dan Staf .....	76
6. Tabel Data Jumlah Peserta Didik.....	79
7. Tabel Sarana dan Prasarana .....	79
8. Tabel Data Sarana dan Prasarana.....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Transkrip Wawancara Guru BK .....	1
2. Lampiran Transkrip Wawancara Wali Kelas .....	3
3. Lampiran Wawancara Peserta Didik.....	4
4. Lampiran Observasi .....	5
5. Lampiran Dokumentasi Foto.....	6
6. Lampiran Buku Catatan Kasus.....	9
7. Lampiran Tata Tertib .....	12
8. Lampiran Visi dan Misi Sekolah.....	13
9. Lampiran Absensi .....	16



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Penegasan Judul**

Agar tidak ada kesalah pahaman pengertian mengenai judul saya **“Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Kelas VII Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”** maka peneliti menegaskan istilah-istilah pada judul, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Teknik *Punishment***

Hukuman (*Punishment*) adalah hukuman yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>2</sup> Tujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya

---

<sup>2</sup> Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif*, Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira, 2013, h. 144



nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan akan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.<sup>3</sup>

## 2. Perilaku Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.<sup>4</sup>

## 3. MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

MTs Muhammadiyah Sukarame merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung pada tahun 1990, diatas lahan seluas 6000 m2 memanfaatkan tanah wakaf dari Bapak H. Djamsari yang terletak di Jl. P. Sangiang Sukarame, Bandar Lampung.

---

<sup>3</sup>Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,1973.h. 14

<sup>4</sup>Prayitno dan Erman Amti,*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), h. 61

Berdasarkan istilah-istilah diatas maka yang dimaksud dari keseleruhan dengan judul “Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Kelas VII Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” dengan artian teknik *punishment* (hukuman) tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan evek jera dan adanya evek jera itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan akan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Perilaku membolos adalah perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan dapat dicari solusinya dampak yang lebih parah.

#### **J. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul penelitian “Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Kelas VII Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” yakni :

1. Dampak negatif perilaku membolos bagi peserta didik semakin meningkat dan jika dibiarkan bisa menjadi tidak baik bagi peserta didik nantinya.
2. Sekolah menetapkan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.

Atas dasar itu peneliti ingin meneliti dan mengetahui penerapan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

## **K. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan adalah segala kegiatan yang dilakukan negara untuk mewujudkan dan mensejahterakan masyarakat. Pembangunan di Indonesia termasuk dalam program yang dikenal dengan program Pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional pada hakikatnya pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh warga masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar sumber tujuan dan pandangan Pembangunan Nasional. Kemajuan serta keberhasilan dan Pembangunan Nasional sangat tergantung pada kualitas yaitu Sumber Daya Manusia itu sendiri atau (SDM) yang pengelolaannya merupakan produk ilmu/ pendidikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat dimana seorang peserta didik menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat atau potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dimasa depan. pendidikan merupakan hal yang sangat begitu penting. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, akan tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan dan kesuksesan akan lebih mudah tercapai nantinya. Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pendukungnya yaitu di sekolah, masyarakat dan keluarga (orang tua).

Keluarga yakni merupakan pusat pendidikan anak yang pertama dan utama bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak mengenal segala sesuatu dari yang paling sederhana atau dengan hal-hal kecil sampai dengan mengenal lingkungan yang paling awal bermula dari lingkungan

keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan suatu persiapan awal yang sangat baik dalam kehidupan moral pada anak itu sendiri. Keluarga merupakan kelompok kecil orang-orang yang satu sama lain saling mengenal baik dan saling berhubungan dengan erat.

Jelas bahwa anak yang dibesarkan didalam keluarga yang harmonis mempunyai kecenderungan tumbuh sehat secara psikologis, maka tak mengherankan apabila cara pendidikan yang diterapkan oleh keluarga pada diri anak mewarnai karakter dan pribadi anak selanjutnya karena faktor keluarga sangat besar kaitannya dengan karakter anak itu sendiri.

Lingkungan masyarakat dimana anak itu dibesarkan juga ikut ambil peranan dalam membentuk kepribadian anak selanjutnya. Anak yang berkembang dilingkungan alam pedesaan memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak yang tumbuh berkembang dilingkungan masyarakat kota yang penuh kesibukan dan kebisingan yang seolah-olah tak saling menghiraukan antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Demikian halnya anak yang dibesarkan dilingkungan masyarakat yang sangat agamis tentu akan berbeda bila dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di lingkungan masyarakat yang sangat tidak memperdulikan masalah-masalah norma-norma agama. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting untuk membentuk karakter anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti,

pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya.<sup>5</sup> Karena, dengan belajar peserta didik bisa menerapkan dan akan menjadi tau mana yang benar dan mana yang salah dan akan berdampak pada tingkahlaku peserta didik itu sendiri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Substitusi berarti pengganti, sehingga peran orang tua pada saat di rumah atau di keluarga dapat digantikan oleh guru pada saat anak berada di sekolah dan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah.

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, guru, atau guru mata pelajaran saja, akan tetapi semua pihak. Dan salah satu pihak yang sangat berkepentingan tentang perkembangan peserta didik di sekolah adalah konselor atau guru BK. Konselor ikut berperan meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan terhadap perilaku peserta

---

<sup>5</sup>Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2017) h.18



didik didalam sekolah. Hal ini sejajar dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 bahwa :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui sejumlah pembelajaran.<sup>7</sup> Karena, dengan pendidikan peserta didik menjadi banyak belajar dan menjadi tau dengan banyaknya informasi yang didapatkan serta banyak menambah ilmu dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pengalaman selama melakukan kegiatan praktik pengalaman lapangan di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung tanggal 10 Oktober sampai tanggal 30 November 2018 ditemukan ada beberapa peserta didik yang melakukan perilaku membolos pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai dan membuat guru yang berada dikelas marah dan menegur mereka. Ini dibuktikan dengan hasil pra-penelitian pertama melalui wawancara penulis dengan salah satu peserta didik yang berinisial RA kelas VII U2 yang berpendapat bahwa:

---

<sup>6</sup>Mamat Supriatna (Editor), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011.h.8

<sup>7</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : SUKA-Pres, 2014),h.64

“Perilaku membolos adalah perilaku yang tidak baik tetapi masih banyak dilakukan oleh teman-teman dan perilaku membolos adalah perilaku yang dianggap biasa yang dilakukan disekolah”.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik hanya sekedar mengetahui bahwa membolos adalah hal yang biasa yang mereka lakukan. Peserta didik hanya sekedar tahu bahwa membolos akan dimarahi guru saja. seharusnya peserta didik sudah mengetahui bahaya apa saja yang akan terjadi jika seorang mengalami kecanduan melakukan perilaku membolos.

Dari hasil wawancara pra-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab utama peserta didik membolos lebih sering berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal antara lain sebab dari anak itu sendiri seperti tidak kesekolah karena malas, ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari pada teman-temannya dan kurangnya motivasi belajar serta tidak mengirimkan surat izin kesekolah.

Jika dilihat dari absensi terdapat peserta didik yang melakukan perilaku membolos yakni DV dengan total intensitas sebanyak lima kali, RF dengan total intensitas sebanyak dua kali, AI dengan total intensitas sebanyak enam kali, AF dengan total intensitas sebanyak satu kali, MH dengan total intensitas sebanyak tiga kali, AI dengan total intensitas sebanyak tiga kali, FZ dengan total intensitas sebanyak satu kali, MI

---

<sup>8</sup>Sumber: Wawancara Peserta Didik Kelas VII U2 yang Berinisial R,A di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

dengan total intensitas sebanyak dua kali, AD dengan total intensitas sebanyak tiga kali, FN dengan total intensitas sebanyak dua kali, MN dengan total intensitas sebanyak satu kali, NI dengan total intensitas sebanyak satu kali, PR dengan total intensitas sebanyak empat kali, RW dengan total intensitas sebanyak satu kali, S dengan total intensitas sebanyak dua kali, IZ dengan total intensitas sebanyak satu kali, BA dengan total intensitas sebanyak satu kali, RA dengan total intensitas sebanyak satu kali, FR dengan total intensitas sebanyak dua kali total peserta didik terindikasi 32 peserta didik kelas VII U2 terdapat 18 peserta didik terlihat dari skor tertinggi yang mengalami perilaku membolos kelas VII U2 di MTs Muhammdiyah Sukarama Bandar Lampung.

Faktor eksternal antara lain dari faktor keluarga dan sekolah, faktor keluarga yaitu keadaan keluarga dan sikap orang tua faktor di sekolah yaitu hubungan anak dan sekolah dapat dilihat dari peserta didik lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos, anak tidak senang dengan pendidikannya dan ajakan dari teman-temannya untuk membolos.

Membolos diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Penyebab perilaku membolos yaitu dari kondisi peserta didik itu sendiri (internal) dan sebab-sebab yang hadir dari luar (eksternal). Bermula dari kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah-tengah temannya yang normal kemudian dari

kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang peserta didik.

Sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh, atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, peserta didik merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, terpengaruh dengan teman-teman pergaulan, peserta didik dalam kondisi sulit karena tekanan faktor ekonomi keluarga, peserta didik ada hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan pendidik maupun kepada teman sebayanya.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa faktor diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu faktor intern dan ekstern perilaku manusia. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 28 berikut ini :



وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا  
قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya:

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu*

---

<sup>9</sup>Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 139

*mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(QS. Al Kahfi ayat 28)<sup>10</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan secara jelas tentang larangan mengikuti orang yang hatinya telah di lalaikan dan menuruti hawa nafsunya dan keadaan itu melewati batas.

Penulis juga melakukan Pra-penelitian dan melakukan wawancara pada tanggal 21 Januari 2019 kepada ibu Dwi Asmaning Ayu S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling dan Wakil Kesiswaan/Waka yang menjadi guru BK dan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung beliau mengatakan bahwa :

“peserta didik di kelas VII di sekolah ini masih banyak yang belum mengetahui secara baik tentang bahaya perilaku membolos terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, ini terbukti dengan adanya 6 peserta didik yang tercatat dalam pembukuan kasus kelas VII membuat kesalahan perilaku membolos”.

Setelah itu penulis meminta izin untuk melihat buku rekaman tata tertib peserta didik/buku catatan kasus serta absensi peserta didik dan memang benar kebanyakan dari masalah yang teridentifikasi melakukan perilaku membolos yaitu kelas VII yaitu tepatnya di kelas VII U2. Berikut gambaran awal masalah perilaku membolos :

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an, dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro 2010)h. 543

**Tabel 1**  
**Gambaran Awal Permasalahan Perilaku Membolos**  
**Peserta Didik Kelas VII U2 Di MTs Muhammadiyah Sukarama**  
**Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019**

N O	Masalah Membolos	Nama Peserta Didik																		Jumlah	Persentase
		D V	R F	A I	A F	A I	F Z	M I	A D	F N	M N	N I	P R	R W	S	I Z	B A	R A	F R		
1	Membolos lebih dari 3 kali	√		√		√			√	√			√							6	33,3 %
2	Membolos 1 sampai 2 kali		√		√		√	√			√	√		√	√	√	√	√	√	12	66,7 %
Jumlah																				18	100 %

***Sumber :** Dokumentasi Absensi Kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.<sup>11</sup>*

<sup>11</sup> Dokumentasi Pembukuan Kasus BK Kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kemungkinan sebab yakni :

1. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
3. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
4. Proses belajar mengajar membosankan
5. Merasa gagal dalam belajar
6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran
7. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
8. Takut masuk karena tidak membuat tugas
9. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktu.<sup>12</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil pra penelitian observasi yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada peserta didik kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 ditemukan peserta didik yang melakukan perilaku membolos.

Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut penulis memfokuskan penelitian ini pada peserta didik kelas VII U2 berjumlah 32 peserta didik. Populasinya yaitu 32 peserta didik dan sampel 18 peserta didik. Maka dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang terindikasi melakukan tindakan perilaku membolos.

Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi peserta didik. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu menurunnya kemampuan akademik dan kemampuan dalam belajara, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan yang baik cenderung mengikuti kesenangan tanpa memikirkan resikonya (kerusakan otak permanen). Adapun upaya yang dilakukan guru BK Sudah cukup baik dengan memberikan *Punishment* yang terkait dengan perilaku membolos. Akan tetapi

---

<sup>12</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013),h.61

hal tersebut belum maksimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara keseluruhan tentang perilaku membolos karena pemberian *punishment* hanya memberikan peringatan kepada seluruh peserta didik tentang perilaku membolos atau menyimpang perilaku membolos dalam perilaku apapun yang melanggar akan dikenakan *point*.

#### **L. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas alasan dampak negatif membolos yakni bosan dengan mata pelajaran, guru mata pelajaran yang terlalu monoton dalam memberikan pelajaran dan langkah penerapan teknik *punishment* yang salah atas dasar itu peneliti ingin meneliti.

#### **M. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya yakni “ Bagaimana Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?”

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, dikemukakan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana program BK yang berkenaan dengan penerapan *punishment* di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan teknik *Punishment*?
3. Bagaimana hasil dari penerapan teknik *Punishment* ?



## N. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

## O. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya yaitu:

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca kaitannya dengan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos.

### b. Secara Praktis

#### 1) Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik mengenai bahaya perilaku membolos yang bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan.

#### 2) Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, meningkatkan kualitas profesi dan evaluasi bagi guru BK disekolah dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling

khususnya teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos.

### 3) Sekolah

Pihak sekolah dapat berbagai kebijakan yang bersifat mendukung untuk program bimbingan dan konseling mengenai *punishment*.

### 4) Peneliti

Peneliti dapat lebih mendalami mengenai teknik *punishment* sehingga mampu mengaplikasikan di sekolah dan memperoleh pengalaman mengenai teknik *punishment* di sekolah.

## **P. Metode Penelitian**

### **(1) Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Prosedur penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dibuat dengan tujuan utama memberi gambar mengenai suatu situasi secara objektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi naturalistik, dan apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta,2013),h.1

## **(2) Jenis dan Desain Penelitian**

Suatu proses yang diperlukan untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian deskriptif yaitu study untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendeskripsikan. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka fokus penelitian ini dijadikan sasaran yaitu mengembangkan karakter kepemimpinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

## **(3) Partisipan dan Tempat Penelitian**

Partisipan yakni keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang penulis didalam penelitiannya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, yang termasuk populasi adalah seluruh peserta didik kelas VII U2, sejumlah 34 peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

MTs Muhammadiyah Sukarame merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung pada tahun 1990, di atas lahan seluas 6000 m<sup>2</sup> memanfaatkan tanah wakaf dari Bapak H. Djamsari yang terletak di Jl. P. Sangiang Sukarame, Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena belum ada penelitian yang sama yang dilakukan di sekolah tersebut.

---

<sup>14</sup>Prasetya Irawan. *Logika Dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta : STIA-LAN.1999),h. 72.

#### (4) Prosedur Pengumpulan Data

Menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>15</sup>

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, partisipan, wawancara mendalam studi dokumentasi.<sup>16</sup>

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai:

##### 1. Metode Observasi

Anna Djamhana bahwa observasi juga harus dilakukan dengan sistematis dan bertujuan, artinya dalam melakukan observasi tidak bisa melakukan seadanya tiba-tiba dan perencanaan yang jelas dalam melakukan observasi harus jelas apa tujuannya, gejala-gejala apa saja yang harus diamati, karakter masing-masing gejala, model pencatatan, analisis dan pelaporan hasilnya<sup>17</sup>

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 306.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 401.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 70.

manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah peserta didik, tujuannya ialah untuk mencari data peserta didik yang memiliki masalah terhadap perilaku membolos pada peserta didik di kelas VII U2.

**Tabel Observasi**

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Mengenal lingkungan MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.	- Profil sekolah - Tenaga pendidik - Peserta didik
2.	Mengamati perilaku peserta didik di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.	- Pengamatan peneliti
3.	Mencari penyebab peserta didik melakukan perilaku membolos	- Pengamatan peneliti
4.	Mewawancarai peserta didik, guru BK/waka kesiswaan guna memperoleh informasi	- Pengamatan peneliti
5.	Mengamati perilaku peserta didik di kelas pada saat tidak ada kegiatan belajar mengajar	- Pengamatan peneliti
6.	Mengamati perilaku peserta didik pada saat berada diluar kelas	- Pengamatan peneliti

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 203.

## 2. Metode Wawancara atau Interview

Wawancara atau interview sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara atau interview dilakukan oleh dua orang atau lebih.<sup>19</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Disini peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku membolos peserta didik kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumenta seseorang.<sup>20</sup> Pedoman dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu : Letak geografis, Sejarah berdiri, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan pendidik, keadaan siswa.

Yakni melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan pelaksanaan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik si

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 123.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 329.

MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah berupa surat-surat atau data-data dari sekolah mengenai data guru, siswa, fasilitas sekolah dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan sekolah dan foto – foto kegiatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan.

**Tabel Dokumen**

No	Indikator	Sub indikator
1.	Profil Sekolah MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah</li> <li>- Visi – Misi dan Tujuan</li> <li>- Struktur Organisasi</li> <li>- Data Guru, karyawan dan Siswa</li> </ul>
2.	Analisis peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- peserta didik</li> <li>- guru BK atau wali kelas</li> <li>- waka kesiswaan</li> </ul>
3.	Absensi Siswa	Guru BK/Waka
4.	Tata tertib sekolah	Guru BK/Waka
5.	Buku catatan kasus	Guru BK/Waka

#### 4. Absensi

Absensi yakni dipergunakan untuk mengetahui peserta didik yang melakukan perilaku membolos dengan melihat data absensi peserta didik di kelas setiap harinya, dan memantau secara langsung apakah setelah istirahat dan bel berbunyi masuk kelas peserta didik tersebut masuk kembali atau tidak dengan begitu akan diketahui peserta didik yang benar-benar melakukan perilaku membolos.

#### 5. Buku Kasus

Buku kasus digunakan dalam mengumpulkan data atau penunjang data bahwa apakah peserta didik tersebut juga tertera dalam buku kasus dalam masalah perilaku membolos di sekolah.

#### **(5) Prosedur Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan.<sup>21</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik analisi data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>22</sup> Proses analisa ini berlangsung secara bertahap selama penelitian berlangsung.

Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur data, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Meneliti data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 336.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 401.



bagian – bagian, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan di teliti dan dipelajari, mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh orang lain maupun diri sendiri.<sup>23</sup>

1. *Data Reduction* (reduksi data )

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal – hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kan data. Data dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami demikian.<sup>24</sup>

3. *Conclusion Drawing / Verification* (menarik kesimpulan)

Langkah selanjutnya peneliti dalam mendeskripsikan data dalam kualitatif menurut *miles and huberman* yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.344

<sup>24</sup> *Ibid*, h.347

## **(6) Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknis triangulasi karena lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang di inginkan. Oleh sebab itu triangulasi dapat di lakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang di gunakan sudah berjalan dengan baik. Uji keabsahan melalui triangulasi ini di lakukan karena dalam penelitan kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.<sup>25</sup>

Jenis-jenis triangulasi diantaranya adalah:

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang

---

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), h.261.

mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data

yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Terakhir adalah triangulasi teori, Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.<sup>26</sup>

Triangulasi yang dipakai peneliti yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2017),h.330

selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### a. Teknik *Punishment*

##### 1. Pengertian Teknik *Punishment*

Hukuman (*Punishment*) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>27</sup> Tujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera, dan dengan adanya efek jera itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan akan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.<sup>28</sup>

Hukuman (*punishment*) yakni konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Contoh muka guru merengut pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta

---

<sup>27</sup> Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif*, Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira, 2013, h. 144

<sup>28</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h. 14

didik.<sup>29</sup> Mengutip pendapat Ivancevich dkk dalam makalahnya Kevin Tangkuman dkk, punishment diartikan sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari perilaku tertentu. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.

Makna hukuman dalam pandangan Skinner, bahwa hukuman akan muncul saat respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan. Hukuman tidak efektif untuk jangka waktu lama, tapi dapat menekan perilaku. Kemudian bila hukuman dicabut, akan muncul perilaku seperti semula.<sup>30</sup> Skinner memberi hukuman dengan argumen-argumen sebagai berikut:

- a. Hukuman dapat menimbulkan efek emosional yang tidak diharapkan.
- b. Hukuman hanya dapat memberi tahu apa yang tidak boleh dilakukan, bukan yang harus dilakukan.
- c. Hukuman seolah-olah membenarkan tindakan menyakiti orang lain.
- d. Hukuman dalam situasi tertentu, seharusnya dilakukan hukuman.
- e. Hukuman sering menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau muncul perilaku lain yang tidak kehendaki pula.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Azis, *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan* (Perspektif Barat Dan Islam), *Jurnal Cendikia*, Vol. 14 No 2 07 (Desember 2016) h. 333–49.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 866

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 899

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah peserta didik melakukan pelanggaran atau kesalahan yang berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif untuk menuju kearah perbaikan.

Menurut Sudiono dalam Minal Ardi mengemukakan beberapa pengertian hukum, menurut pemahaman para ahli mengenai hukum adalah sebagai berikut: 1) E.Utrecht berpendapat bahwa hukum adalah himpunan peraturan-peraturan, berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang mengatur tata tertib suatu masyarakat; 2) S.M. Amin mendefinisikan hukum sebagai kumpulan peraturan-peraturan yang terdiri dari norma-norma dan sanksi-sanksi; 3) J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto mendefinisikan hukum sebagai peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan akan mengakibatkan diambilnya tindakan hukum tertentu; dan 4) Frans Magnis Suseno mendefinisikan



hukum sebagai sistem norma-norma yang mengatur kehidupan dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hukum adalah salah satu norma-norma yang ada dalam masyarakat, berisi perintah-perintah dan larangan yang harus ditaati, apabila perintah-perintah dan larangan itu dilanggar maka akan timbul sanksi-sanksi tertentu yang dikenakan kepada mereka yang tidak menaati hukum.

### Perspektif Islam

*Punishment* (hukuman) dalam bahasa arab diistilahkan dengan '*iqob*'. Al-Qur'an memakai kata *iqob* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *iqob* mayoritas didahului oleh kata *syadid* (yang paling,amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan adzab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 11 dan An-Anfal ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ

وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah

---

<sup>32</sup> Minal Ardi,Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas VIII SMP N 1 Nanga Tebidah, *Jurnal EKSOS*, Vol. 8 No. 61, Februari 2008

meniksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya. “(Ali-Imran)”<sup>33</sup>

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya.”(An-Anfal)”<sup>34</sup>

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa kata *iqob* ditunjukkan kepada balasan dosa sebagai akibat perbuatan jahat manusia. Selain kata *tsawab* dan *iqob*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *thargib* dan *tarhib*. Perbedaannya, kalau *tsawab* dan *iqob* lebih berkonotasi pada bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan memukul, sedangkan kata *thargib* dan *tarhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela.

---

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro 2010) h.52

<sup>34</sup> *Ibid*,h.174

Terdapat banyak ayat yang berhubungan dengan *punishment*. Bahwa Nabi Muhammad saw tidaklah diutus kecuali untuk memberi khabar gembira dan peringatan (Al-Baqarah ayat 119) dan juga juga pendapat para ahli. "Sungguh, Kami mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban tentang penguni-penghuni neraka)".<sup>35</sup>

Hukuman sekolah menurut filosof-filosof muslim, sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik muslim harus mempelajari tabiat dan sifat anak, sebelum diberi hukuman, bahkan diajak turut serta memperbaiki kesalahannya, sehingga akan dilupakan kesalahan-kesalahan.

Berdasarkan uraian diatas menurut filosof muslim perbaikan bisa dengan tindakan lemah lembut bukan dengan kekerasan karena kita perlu mengerti sifat anak tersebut agar kita mengetahui karakter peserta anak dan anak tersebut menjadi paham dan menjadi lebih baik lagi dalam memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

Pendapat Siagian yang dikutip oleh Kevin Tangkuman, terdapat beberapa indikator punishment yaitu usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi, adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan, hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, dan hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan. Jiwa santun, kasih

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 901

dan sayang dalam pendidikan Islam tentang hukuman yang bersifat jasmaniah, disyaratkan sebagai berikut: sebelum berumur 10 tahun anak-anak dilarang dipukul, pukulan tidak boleh lebih 3 kali dan diberikan anak untuk memperbaiki kesalahannya tanpa pukulan atau merusak nama baiknya.

Ibnu Sina menegaskan bahwa sipenghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan, tapi dengan lunak dan lemah lembut. Bila terpaksa harus menghukum, maka hukuman dilakukan bila terpaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sesudah diperingatkan, ancaman dan mediator untuk memberi nasehat. Bila dipukul, hendaklah pukulan pertama untuk menimbulkan rasa pedih, sehingga muncul efek supaya jangan menganggap enteng pada hukuman.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa hukuman jangan terlalu keras dan kasar tetapi bisa dengan kata-kata yang lemah lembut asalkan anak tersebut menjadi paham apabila menghukum dengan pukulan pukulan pertama harus benar-benar menjadikan anak tersebut paham bahwa hukuman itu tidak enteng.

Pendapat Al-Gazali, bahwa pendidik sebagai dokter yang mahir menganalisis penyakit dan mengetahui serta memberikan obat yang yang dibutuhkan. Artinya setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan berbuat kesalahan. Dan hendaknya bila anak dipukul jangan menimbulkan jeritan-jeritan dan

---

<sup>36</sup> *Ibid*,h. 904

kesakitan. Dalam hal ini Al-Gazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum anak yang salah, tapi diberi kesempatan memperbaiki kesalahannya, sehingga akan menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebab celaan atau hukuman akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.

Adapun uraian diatas Al-Ghazali berpendapat bahwa jangan asal langsung memberikan hukuman kepada anak yang bersalah tetapi berikan anak tersebut kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya adapun hukuman pukulan jangan sampai membuat anak tersebut jeritan-jeritan karna akan mengakibatkan susana yang menakutkan untuk anak tersebut.

Sedang Al-Abdari pendapatnya bahwa, sifat-sifat anak yang berbuat salah harus diselidiki, dan dengan satu pandangan mata, cukup bagi anak untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya ada anak yang perlu mendapat celaan dan dampratan sebagai hukuman, dan mungkin ada yang dipukul. Dan cukup kiranya diberi tiga pukulan ringan dan kalau perlu tidak boleh lebih dari 10 pukulan.<sup>37</sup>

Adapun pendapat Al-Abdari yaitu berpendapat bahwa anak yang berbuat salah tersebut harus diberitahu dan diselidiki dahulu tidak langsung dengan satu pandangan mata karna anak tersebut bisa mendapatkan kesempatan pencegahan dan perbaikan. Adapun hukuman pukulan untuk anak yang bersalah tersebut cukup dengan 3 pukulan ringan saja tidak lebih dari 10 pukulan.

---

<sup>37</sup> *Ibid*,h. 905

Pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan di zaman sekarang yang berusaha ke arah perbaikan, dan menjauhkan cara-cara yang keras, kasar dan sebaliknya mempergunakan cara-cara lunak dan lembut dalam hal pemberian hukuman. Para ahli pendidikan Islam sangat memperhatikan tentang hukuman, baik hukuman mental maupun fisik. Telah disepakati bahwa pencegahan lebih baik dari perawatan. Maka solusinya agar dipergunakan berbagai metode untuk mendidik anak sejak kecil sampai terbiasa dengan adat kebiasaan yang baik ketika sudah lebih besar, sehingga tidak berlaku lagi dengan hukuman.<sup>38</sup>

## **2. Ketentuan Memberikan Hukuman (*Punishment*)**

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Macam besar dan kecilnya pelanggaran: besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan;
- 2) Pelaku pelanggaran;
- 3) Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
- 4) Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman: pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak;

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 907

- 5) Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik di pandang dari sisi murid, guru, maupun orang tua;
- 6) Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan: hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak, hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan hukuman, Ibnu Sina mengatakan bahwa hukuman dilakukan bila terpaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat, dengan maksud untuk merangsang jiwa anak. Bila memukul, hendaknya dapat menimbulkan rasa pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap enteng hukuman yang akan datang

### **3. Pemberian Hukuman (*Punishment*)**

Suwarno dalam bukunya mengemukakan tentang syarat-syarat pemberian hukuman hendaknya:

- 1) Hukuman harus selaras dengan kesalahannya;
- 2) Hukuman harus seadil-adilnya;
- 3) Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar sebabnya apa ia dihukum dan apa maksud hukuman itu;
- 4) Pemberian hukuman harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosional (marah);

---

<sup>39</sup>Amir Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan*, h. 1

- 5) Hukuman harus sesuai dengan umur anak;
- 6) Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja;
- 7) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampu;
- 8) Hukuman kita gunakan jika kita terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tidak dapat lagi.
- 9) Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam;
- 10) Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum memilih hukuman dan menentukan hukuman).<sup>40</sup>

Purwanto menyatakan, dalam dunia pendidikan hukuman harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- 3) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah, sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.

---

<sup>40</sup> Azis, *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam)* h. 60.



- 4) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 5) Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak serta jangan terlalu sering memberikan hukuman kepada anak.
- 6) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 7) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

#### **4. Syarat-syarat Memberikan Hukuman (*Punishment*)**

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

##### **1) Hukum Asosiatif**

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

## 2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengkotornya.

## 3) Hukum Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak.<sup>41</sup>

Dengan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 64

<sup>42</sup> Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991. h.

## **5. Bentuk-bentuk Hukuman (*Punishment*)**

J.J. Hasibuan dalam bukunya menyatakan bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;
- 2) Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- 3) Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya; dan
- 4) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri didepan kelas, dikeluarkan didalam kelas, didudukan disamping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.

## **6. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman (*Punishment*)**

Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Seorang peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajarnya kegiatan belajar mengajar dengan sendiri akan tidak mengganggu lagi bila hukuman dengan menyuruhnya keluar dari kelas. Tetapi pada sisi lain, hukuman

mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat sampingan yang negatif.

Akibat-akibat terjadi antara lain:

- 1) Hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya peserta didik mendendam pada guru;
- 2) Peserta didik menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
- 3) Peserta didik melakukan tindakan-tindakan agresif misalnya merusak sekolah dan
- 4) Peserta didik mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Macam dan besar kecilnya pelanggaran: besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan;
- 2) Pelaku pelanggaran
- 3) Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
- 4) Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman: pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak dan

- 5) Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun orang tua.<sup>43</sup>

## 7. Teori *Punishment* (hukuman)

Maksud orang memberikan hukuman ini bermacam-macam. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pendapat tentang teori-teori hukuman.

### a) Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan pembalasan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

### b) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat suatu macam kesalahan itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud untuk memperbaiki si pelanggar baik lahiriyah maupun batiniyah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Azis, *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan* (Perspektif Barat Dan Islam), h 69.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.187

c) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori Ganti Rugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu terbayar dengan hukuman.

e) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatannya itu dan mau meninggalkannya.

Juga teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan sebab”. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsfan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hati.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

#### **8. Macam-macam *Punishment* (hukuman)**

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu :

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau terjadi pelanggaran. Hukuman ini beraksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat, jadi hukuman ini, dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid*,h.70

## 9. Fungsi Pemberian Hukuman

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan dan motivasi.<sup>46</sup>

### 1) Fungsi Represif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali hukuman yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapatkan hukuman karena ia telah mendapatkan suatu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa akan datang.

### 2) Fungsi Pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman anak yang akan dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya hal ini akan menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

### 3) Fungsi Motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang telah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian

---

<sup>46</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toei Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.18)



anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>47</sup>

Jenis *punishment* yang digunakan peneliti yakni hukuman represif, yakni hukuman yang dapat menghalangi terulangnya kembali hukuman yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapatkan hukuman karena ia telah mendapatkan suatu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa akan datang.

### **Pemberian Hukuman di Sekolah**

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah/norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya. Adapun bentuk atau jenis hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah adalah sebagai berikut.

**Hukuman bagi peserta didik yang tidak ikut upacara.** Upacara bendera adalah upaya menanamkan nilai-nilai perjuangan atau patriotisme kepada peserta didik di sekolah. Upacara Bendera adalah untuk membentuk kedisiplinan dan kepribadian peserta didik, agar memiliki karakter yang disiplin atau taat akan

---

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.21

aturan-aturan yang berlaku disekolah maupun di masyarakat, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hukuman yang diberikan harus berupa alat pendidik.” Aim Abdulkarim dalam Minal Ardi menambahkan bahwa: “Hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan jika teguran dan peringatan belum mampu mencegah peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran misalnya, jika tidak mengikuti upacara setiap senin akan diberi hukuman berlari mengelilingi lapangan atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dikenai hukuman.”

Berdasarkan dari kedua pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman atau sanksi adalah suatu tindakan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh guru, jika teguran dan peringatan belum mampu mencegah peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran.

**Hukuman bagi pesera didik yang datang terlambat.** Menurut Syaiful Bahri Djawarah dalam Minal Ardi mengatakan bahwa: “seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya bergemul dalam dimensi waktu. Manusia tidak hanya bergerak dalam lingkaran waktu, tetapi juga bernafas dalam ruang lingkup waktu, karena manusia berada dalam siklus waktu, maka setiap aktivitasnya bermula dan berkesudahan dalam waktu.” Hukuman bagi siswa yang datang terlambat guru dapat memberi macammacam tindakan hukuman berupa teguran dan peringatan. Menurut Aim Abdulkarim dalam Minal Ardi mengatakan: “Teguran diberikan karena melakukan pelanggaran baru satu atau dua kali.” Dan peringatan di berikan kepada peserta didik yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah di beri teguran pula atas pelangarannya.” Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap peserta didik yang datang terlambat guru dapat memberi

hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang bersangkutan baik berupa teguran maupun peringatan. Hal ini dilakukan adalah untuk mendidik peserta didik agar tidak mengulangi perbuatannya.

**Hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas/latihan dan pekerjaan rumah (PR).** Pemberian tugas/latihan dan PR yang diberikan oleh guru adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memacu semangat belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak melaksanakan atau mengerjakan tugas latihan dan PR yang diberikan, guru akan memberi hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang bersangkutan. Hukuman berupa hukum pertama peserta didik yang bersangkutan tidak memperoleh nilai, kemudian hukuman yang kedua peserta didik yang bersangkutan akan mengerjakan tugas latihan dan PR yang diberikan menjadi dua kali. Hal ini dilakukan adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pelanggaran yang dilakukannya, agar jera dan tidak mengulangi kembali.

**Hukuman bagi peserta didik yang ribut di kelas.** Suasana dalam belajar tentu sangat memerlukan perhatian dan ketenangan, sehingga konsentrasi untuk mendengar penjelasan guru dapat didengar dengan jelas. Hukuman bagi peserta didik yang ribut dikelas, adalah bersifat preventif (pencegahan), misalnya: peserta didik yang kurang memusat perhatiannya guru memberi pertanyaan kepada peserta didik yang bersangkutan, tindakan yang berikutnya guru memberi teguran.

**Hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan piket.** Melaksanakan tugas piket adalah tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada kelompok

yang bertugas, agar kebersihan dan segala kegiatan dalam belajar mengajar dapat berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan tugas piket, pertama akan mendapat cemoohan dari teman-temannya sebagai orang yang dicap sebagai pemalas dan tidak bertanggung jawab atas kewajibannya, selain itu akan mendapat tindakan sanksi dari guru berkaitan dengan perilaku penilaian kerajinan kurang, hukuman yang lain dapat berupa melaksanakan tugas untuk berikutnya 2 kali berturut-turut.<sup>48</sup>

#### **10. Langkah-Langkah Layanan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik.**

Langkah-langkah pelaksanaan layanan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII U2 yang di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung menggunakan teknik *punishment*. Dilihat dari kebiasaan peserta didik yang tidak berangkat, sekolah tanpa surat izin dan ketika istirahat masuk ke-kelas lagi atau tidak. Pengurangan perilaku membolos ini diintegrasikan dengan RPL yang berlaku dikelas. Langkah-langkah penerapan layanan teknik *punishment* adalah sebagai berikut :

##### **a. Kegiatan awal**

1. Sebelum memulai layanan, Guru BK mengadakan sosialisasi dan perjanjian dahulu secara klasikal, menerangkan bahwa ada peraturan baru dikelas yaitu harus kembali lagi ke dalam kelas setelah bel masuk sekolah

---

<sup>48</sup> Minal Ardi, *Jurnal Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Peserta Didik Dalam Belajar*, h.3-4

berbunyi dan memberikan surat izin jika tidak berangkat, jika ada yang melanggar akan dihukum dengan diberi hukuman menghafal surat di dalam Al-Qur'an dan menyetorkannya kepada guru BK apabila tidak hafal maka akan dikenakan poin didalam buku kasus.

2. Langkah kedua, guru BK memberikan peringatan apabila point sudah mencapai target maka akan dilakukan pemanggilan orang tua.
3. Langkah ketiga, apabila peserta didik melanggar peraturan yang disampaikan oleh guru BK maka peserta didik akan dikenakan sanksi.

b. Kegiatan inti

Pengukuran dan perlakuan yang akan dilakukan selama enam pertemuan sebagai berikut :

1. Subjek mengikuti pembelajaran di kelas seperti biasanya.
2. Selama layanan ini apakah subjek datang kesekolah dengan surat izin dan kembali lagi ke dalam kelas setelah bel masuk berbunyi.
3. Guru BK mengamati kegiatan subjek, perilaku membolos apakah muncul atau tidak, Guru BK mengingatkan tentang perjanjiannya terlebih dahulu. Jika peserta didik tidak mau menurut maka akan ditulis didalam buku kasus (poin)

4. Hal ini dilakukan terus menerus karena jika sering mendapatkan poin peserta didik takut poin semakin banyak dan orang tuanya akan dipanggil.
5. Peserta didik akan mengerti bahwa semakin banyak poin adalah hukuman yang menakutkan bagi mereka.
6. Guru BK melihat perubahan pada peserta didik, setelah dilakukan menambah poin ketika tidak menyetorkan hafalan akan menambah poin dan perilaku membolos adalah perilaku yang tidak baik dan diterangkan bahwa sekolah mempunyai aturan tata tertib.

c. Kegiatan Penutup

1. Kemajuan peserta didik akan terlihat pada absensi.
2. Guru BK memberitahukan bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari ini saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya.

**11. Laporan peserta didik yang terdapat perilaku membolos kelas VII**

**MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.**

pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Laporan Peserta Didik Yang Terdapat Perilaku Membolos**  
**kelas VII Di MTs Muhammadiyah Sukarame**  
**Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019**

N O	Masalah Membolos	Nama Peserta Didik																		Jumlah	Persentase
		D V	R F	A I	A F	A I	F Z	M I	A D	F N	M N	N I	P R	R W	S	I Z	B A	R A	F R		
1	Membolos lebih dari 3 kali	√		√		√			√	√			√							6	33,3 %
2	Membolos 1 sampai 2 kali		√		√		√	√			√	√		√	√	√	√	√	√	12	66,7 %
Jumlah																				18	100 %

***Sumber :** Dokumentasi Absensi Kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.<sup>49</sup>*

<sup>49</sup> Dokumentasi Pembukuan Kasus BK Kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **b. Perilaku Membolos**

### **1. Pengertian Perilaku**

Sebelum lebih jauh membahas tentang perilaku membolos, perlu dijelaskan dahulu apa yang disebut perilaku, perilaku merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Menurut Kurt Lewin, perilaku merupakan fungsi karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>50</sup> Di bawah ini ada beberapa pengertian perilaku membolos:

“Perilaku membolos menurut Surya, adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas atau peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah.

Menurut Setyowati, perilaku membolos merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah ataupun dengan keterangan palsu.

Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu bentuk kenakalan peserta didik jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h.9-10

<sup>51</sup> Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, (Bandung: Rajawali Pers, 2003) h.21



Seseorang yang mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dan berlaku disekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dan berlaku disekolah. Kesulitan berperilaku pada peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

Perilaku merupakan respon individu terhadap suatu tindakan atau stimulus yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Sangat penting untuk menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum individu tersebut merubah perilakunya. Aliran *behaviorisme* berpendapat bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *conditioning*.<sup>52</sup> Perilaku dibentuk dengan model dikemukakan oleh Badura, yang merupakan gabungan dari aliran kognitif dan *behaviorisme*, yang sering dikemukakan sebagai *cognitive behaviorisme*.

Menurut Kurt Lewin, perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu mengikuti berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi juga dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi Karir)*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010, h.179

<sup>53</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 9-10

## 2. Pengertian Perilaku Salah Suai

Tingkah laku salah suai dalam mekanisme pertahanan diri, tingkah laku salah suai terjadi karena seseorang mengalami tekanan dan orang tersebut ingin keluar dari tekanan tersebut. Untuk menghadapi dan keluar tekanan tersebut seseorang harus mempertahankan diri yang disebut dengan pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri yang salah akan menimbulkan kesenjangan, sehingga terjadilah tingkah laku salah suai, karena apa yang diinginkan seseorang tidak sesuai dengan keadaan yang realitas.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori perilaku salah suai adalah ketidak mampuan individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku untuk berhasil atau diterima dalam lingkungan<sup>54</sup>

Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku salah suai (*maladjustment*) itu (pada eurosis) berasal dari tuntutan anak (kebutuhan, keinginan anak) akan cinta dan kesenangan, dan berasal dari sikap permusuhan dari anak itu terhadap orang-orang yang menghambat tuntutannya. Jadi setiap anak membutuhkan dicintai (terutama oleh orang tuanya) dan rasa senang. Jika ada orang yang menghambat kedua keinginan tersebut, maka akan terjadilah frustasi.

---

<sup>54</sup>Muhammad Ali Dan Muhammad Asrri, *Psikologi Remaja Perkembangan Para Peserta Didik*(Jakarta: Bumi Aksara. 2004) h. 202

Jadi asal neurosis menurut Sigmund Freud adalah perilaku salah suai (*maladjustment*) yang timbul karena frustrasi, sebab keinginan pokoknya terhambat dan keinginan untuk melenyapkan hambatan itu terhambat pula. Pada dasarnya *maladjustment* itu terjadi pada semua orang. Namun, pada beberapa orang *maladjustment* itu begitu keras dan menetap sehingga menghancurkan atau mengganggu kehidupan yang efektif. Yang menjadi penyebab perilaku salah suai (*maladjustment*) sebagai berikut:

1) Pengaruh Orang Tua

Peranan orang tua sangat penting dalam usaha penyesuaian diri. Orang tua wajib mengerti dan melaksanakan secara konsekuen tentang pendidikan dan perkembangan anaknya, antar anggota keluarga sudah tentu memiliki perbedaan kepribadian. Sehingga dibutuhkan usaha berinteraksi yang dinamis dalam keluarga, misalnya kekecewaan, penyesalan terhadap kehamilan, pemenuhan fisik, kurangnya perhatian akan memberikan andil terhadap pembentukan pribadi anak dalam penyesuaian diri selanjutnya.

2) Kasih sayang orang tua

Sikap over protektif atau kasih sayang yang berlebihan terhadap anak—misalnya menolong atau melindungi segala hal akan mengakibatkan anak menjadi penurut, tidak punya pendirian atau slalu berkuasa. Sebaliknya anak yang kurang kasih sayang akan menarik diri dari pergaulan, kurang memiliki rasa cinta kepada orang lain dan apatis.

3) Lingkungan sekolah

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dengan kenyataan yang terjadi yang disatukan dalam kelas. Hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi anak. Materi dan metode yang diterima, keadaan kesehatan, sarana fisik sekolah serta sikap guru dan teman dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran. anak yang bersekolah dengan terpaksa karena takut kepada orang tua dan masa depannya. Mereka merasa tertekan sehingga mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri (*maladjustment*).

4) Hubungan keluarga yang kurang harmonis

Hal ini dapat menimbulkan pertentangan keluarga yang retak dan mengalami perceraian akan berpengaruh bagi anak-anak. Ketidakharmonisan keluarga membuat anak bingung, ragu-ragu,

timbul perasaan malu, ikut merasa berdosa, dan konflik lainnya yang menyedihkan, sehingga mengalami perilaku *maladjustment*.

5) Adanya norma sosial tertentu

Manusia mempunyai dorongan yang bermacam-macam yang harus mendapatkan kepuasan, misalnya dorongan seks memiliki nafsu dan kebutuhan tertentu tidak dapat terpenuhi semuanya karena dibatasi norma-norma tertentu yang dipandang sebagai rintangan yang selalu mengganggu keseimbangan.

6) Penyebab diri sendiri

Adapun penyebab diri sendiri ada dua yaitu sebagai berikut; 1) pertumbuhan jasmani pada masa puber (13-16 th) anak mengalami perubahan jasmani sehingga menumbuhkan informasi tentang perkembangannya. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan gelisah. 2) persoalan pribadi: kecacatan (kelainan jasmani atau mental) kelainan fisik atau mental menyebabkan individu menjadi rendah, pesimis, takut terhadap masa depan, sehingga individu mengalami ketegangan dalam penyesuaian diri.<sup>55</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, bahwa perilaku salah suai (*maladjustment*) itu ditandai dengan respon-respon sebagai berikut:

a) Reaksi bertahan

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu dan menjadi menetap, sebab dapat meredupsi ketegangan dan frustrasi yang dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri. Mekanisme pertahanan diri muncul dilatar belakangi oleh dasar-dasar psikologis itu akan dibahas dalam uraian sebagai berikut:

b) Perasaan rendah diri

Perasaan rendah diri dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya.

c) Perasaan tidak mampu

Perasaan tidak mampu merupakan ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Faktor penyebab perasaan tidak mampu ini adalah frustrasi dan konsep diri yang tidak sehat.

d) Perasaan gagal

Perasaan gagal ini sangat dekat hubungannya dengan perasaan tidak mampu, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengalami masalah yang dihadapinya.

---

<sup>55</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta, Swadaya, 1986) h.4957

- e) Perasaan bersalah  
Perasaan bermasalah ini muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa.<sup>56</sup>
- f) Reaksi menyerang (agresi)  
Agresi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk merespon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa untuk mendominasi.
- g) Reaksi melarikan diri dari kenyataan  
Reaksi melarikan diri dari kenyataan merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan atau ancaman dari lingkungan dimana dia hidup. Kartini Kartono dan Jenny Andari menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku salah suai (*maladjustment*) di sekolah itu antara lain:
  - (1) Hilangnya interest pada mata pelajaran
  - (2) Kebiasaan suka membolos
  - (3) Relasi emosional yang negatif terhadap guru
  - (4) Suka memberontak terhadap aturan sekolah dan disiplin sekolah
  - (5) Menentang otoritas sekolah.

### 3. Pengertian Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan

---

<sup>56</sup>Syamsu Yusuf, Dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung:Refika Utama, 2006) h. 212-214

tidak mengikuti proses belajar mengajar disekolah (absen).<sup>57</sup> Gejala-gejala perilaku membolos yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, mengajak teman-teman pada jam mata pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah meminta izin, mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan pura-pura sakit, mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk sekolah lagi setelah jam istirahat.<sup>58</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam membentuk peserta didik tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “ Membolos adalah tidak masuk bekerja, sekolah dan sebagainya”. Sedangkan menurut Badudu dan Zain membolos adalah sengaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk kerja.<sup>59</sup>

Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karna siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. kebiasaan membolos yang sering di lakukan oleh peserta didik

---

<sup>57</sup> Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (jum’at, 25 Januari 2019, pukul 13.00), h. 65

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 66

<sup>59</sup> Poewodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 198. h. 88

akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya di hukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian bahkan bisa di dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos dapat menurunkan prestasinya.<sup>60</sup>

#### **4. Faktor Penyebab Perilaku Membolos**

Penyebab peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik bisa berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan peserta didik, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi peserta didik yang sering membolos, pendekatan konseling kelompok perlu dilakukan oleh pihak sekolah.

---

<sup>60</sup>Feny Annisa Damayanti, Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya (Online), tersedia di: *ejournal. Unesa. Ac. id/ article/ 6487/ 13/ article. pdf, h. 455*

Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada peserta didik perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar disekolah, apakah peserta didik merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi peserta didiknya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar dikelas, proses administratif serta informal diluar kelas.

Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku peserta didik, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan peserta didiknya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada peserta didik semakin besar karena peserta didik tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan peserta didik sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat peserta didik, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu peserta didik akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu.



Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi konstribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor beresiko munculnya perilaku membolos pada remaja yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolsan yang tidak konsisten, interaksi minim antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi peserta didik.

Menurut Prayitno dan Amti sebab peserta didik membolos sekolah yaitu:

1. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
3. Proses belajar mengajar membosankan.
4. Merasa gagal dalam belajar.
5. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
6. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
7. Takut masuk karena tidak membuat tugas.
8. Tidak membayar kewajiban SPP tepat pada waktunya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 61

Dari berbagai faktor penyebab peserta didik membolos diatas secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu. Faktor internal yang menyebabkan peserta didik membolos diantaranya tidak adanya minat peserta didik kesekolah atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu, faktor eksternal penyebab peserta didik membolos dapat berasal dari keluarga, teman, dan sekolah.

## **5. Jenis-jenis Membolos Sekolah**

- a. Peserta didik absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah.
- b. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru, dan kepala sekolah. Pada jenis membolos yang kedua, seorang anak biasanya meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seijin dari orang tua. Ini seringkali halnya dengan anak yang berasal dari kelompok sosioekonomi rendah, yang orang tuanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu dirumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*,h. 60

## 6. Ciri-ciri Peserta Didik Yang Sering Membolos

Gambaran yang lebih rinci tentang perilaku membolos menurut Prayitno yaitu:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- d. Tidak masuk kembali setelah meminta izin.
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit.  
Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuatbuat.
- h. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.<sup>63</sup>

Menurut Mustaqim dan wahib, ciri-ciri peserta didik membolos yaitu:

1. Sering tidak masuk sekolah.
2. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran.
3. Meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai.
4. Tidak bertanggung jaab dalam studinya.
5. Suka datang terlambat.
6. Sering tidak mengikuti pelajaran.

---

<sup>63</sup> *Ibid*,h.61

7. Tidak mengerjakan tugas.
8. Tidak menghargai guru dikelas.
9. Tidak memiliki cita-cita.
10. Kurang berminat pada suatu mata pelajaran.<sup>64</sup>

## 7. Dampak Perilaku Membolos

Adapun dampak dari perilaku membolos menurut Prayitno bagi peserta didik sangat beragam, antara lain:

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
2. Gagal dalam ujian.
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Tidak naik kelas.
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
6. Dikeluarkan dari sekolah.<sup>65</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah peserta didik yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi belajar dan akan berakibat tidak akan naik kelas. Sedangkan terhadap sekolah adalah peserta didik lain akan kehilangan sebagian waktu belajar

---

<sup>64</sup> Dylia Afrira, *Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*(Skripsi Dylia Afrira Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2018),h.37-38

<sup>65</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.h 59

karena digunakan guru untuk menegur atau memberi hukuman kepada peserta didik yang membolos tersebut. Dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos peserta didik akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>66</sup>

Bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku peserta didik tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak pendidik yang bersangkutan. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin.<sup>67</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>66</sup> Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981). h 31

<sup>67</sup> Supriyono. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Semarang: CV. Nieuw Setapak, 2005)

## B. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini membahas mengenai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu " pengaruh penerapan konseling kelompok dengan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos”

1. Ana Malicha, Jurnal Universitas Malang. Memaparkan bahwa *behavioral contract* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII SMK 4 Semarang dengan jumlah 8 peserta didik, hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* peserta didik memiliki perilaku membolos yang tinggi, setelah diberikan konseling kelompok peserta didik yang memiliki perilaku membolos mengalami pengurangan.<sup>68</sup>
2. Happy Lailatul Fajri, Jurnal Universitas Malang. memaparkan bahwa *behavioral contract* merupakan strategi yang menyangkut penetapan sebelumnya atas konsekuensi internal dan eksternal yang akan mengikuti pelaksanaan perbuatan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. *Behavioral contract* dapat menolong individu untuk tetap memiliki komitmen dalam hal melakukan rencana perbuatan dengan konsisten. Sampel penelitian peserta didik kelas X SMA Negeri Malang dengan 7

---

<sup>68</sup> Ana Malicha, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XIII Smk Negeri 4 Semarang” *Jurnal Konseling & Psikologis*, (Juni 2016)

peserta didik. Hasil penelitian dapat di simpulkan teknik *behavioral contract* efektif dalam mengurangi membolos.<sup>69</sup>

3. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wariyanti tahun 2016 tentang “Penerapan Konseling Behavioral dengan teknik reward and punishment dalam menangani perilaku membolos peserta didik klas VIII di SMP AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian dapat disimpulkan teknik reward and punishment efektif dapat mengurangi perilaku membolos.<sup>70</sup>
4. Jurnal internasional disusun oleh Zahari Ishak memaparkan bahwa perilaku guru memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku membolos peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan peran guru dalam masalah perilaku membolos antara siswa sekolah menengah.<sup>71</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Tiara program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung (UNILA) dengan judul “ Pengurangan Perilaku membolos di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pada peserta didik kelas VIII SMP N2 Kota Bumi Tahun Ajaran 2015/2016”, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

---

<sup>69</sup> Happy Lailatul Fajri, “Efektivitas Teknik Behavior Contract Untuk Megurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X DI SMA Negeri 5 Malang”.*Jurnal.Um.Ac.Id*,(2015)

<sup>70</sup>Nur Wariyanti, Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward And Punishment Dalam Menangani Perilaku Membolos paa Peserta Didik Klas VIII Di SMP AL-AZHAR 3 Bandar Lampung, *Skripsi*,(Bandar Lampung:IAIN, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,2016)

<sup>71</sup>Zahari Ishak, “Truants’ And Teachers’ Behaviors In The Classroom”. *Jurnal Universitas Malaya* (2013)

Metode penelitian ini bersifat *quasi eksperimen* dengan *one grup pre-test post-test design*, subjek penelitian sebanyak 6 peserta didik dari kelas VIII yang menunjukkan perilaku membolos tinggi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku membolos di sekolah setelah diberikan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data peserta didik sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan menggunakan uji wilcorn. Hasil *pretest* dan *pretest* dan *posttest* yang diperoleh  $Z_{hitung} = -2.232 < Z_{tabel} 0,05=6$ , maka diperoleh kesimpulan layanan konseling kelompok memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Demikian hipotesis yang diajukan diteima.<sup>72</sup>

6. Penelitian terdahulu dengan judul “*Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran Mts Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi yang disusun oleh Lia Aristiani semarang dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran dikelas VIII MTs

---

<sup>72</sup>Anitiara, *Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok*(On-Line)tersedia:  
<http://digilib.unila.ac.id/23887/7/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%PEMBAHASAN> .pdf (diakses pada tanggal 1 juli 2019 pukul 20:19)



Mayong Jepara, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan *reward* dan *punishment* dan menerapkan pada pelajaran dengan materi pokok lainnya.<sup>73</sup> Ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji t (independent sampel t-test) dengan t-hitung 2,0255 sedangkan t-tabel 1,9939 yang memperoleh kesimpulan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel sehingga kesimpulannya ada pengaruh besar dengan pemberian *reward* dan *punishment* bagi peserta didik kelas VIII di MTs Mayong Jepara.

7. Berdasarkan Penelitian Yang Dilakukan Sri Wahyuni Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surakarta Tahun 2008 Dengan Judul “ *Upaya Menurunkan Perilaku Membolos Di Sekolah Melalui Pembelajaran Pemberian Reward Dan Punishment Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Susukan.*” Ternyata menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.<sup>74</sup>
8. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Hamzah.2018 “ Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Peserta Didik yang Membolos di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok

---

<sup>73</sup>Lia Aristiani, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Persekutuan Luar Lingkaran Mts Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.*

<sup>74</sup>Sri Wahyuni, *Upaya Menurunkan Perilaku Membolos Di Sekolah Melalui Pembelajaran Pemberian Reward Dan Punishment Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Susukan,* (Surakarta,2008)

menggunakan teknik *Self management* dapat mereduksi peserta didik membolos di SMPN 29 Banjarmasin.<sup>75</sup>



---

<sup>75</sup>Amaliyah Hamzah, And Farizal, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Peserta Didik Membolos Di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018”<sup>4</sup> (2018): 1-7.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek**

##### **a. Profil Sekolah**

###### **1. Sejarah**

MTs Muhammadiyah Sukarame merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bandar Lampung pada tahun 1990, di atas lahan seluas 6000 m<sup>2</sup> memanfaatkan tanah wakaf dari Bapak H. Djamsari yang terletak di Jl. P. Sangiang Sukarame, Bandar Lampung. Dan mulai beroperasi pada tahun 1991.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah ini secara historis tidak dapat dipisahkan dengan yayasan Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah yang lebih dahulu berdiri, yaitu pada tahun 1988, demi untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan pendidikan lanjutan para anak asuh di lingkungan yayasan tersebut, meskipun pada akhirnya Madrasah itu berkembang dimana peserta didiknya bukan hanya berasal dari Panti Asuhan Budi Mulya saja, melainkan dari masyarakat luas. Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi

prioritas Madrasah, baik peningkatan secara kualitas ataupun secara kuantitas. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan kuat dari pengelola sekolah untuk mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang lebih dulu berdiri dan selalu berlomba dalam meningkatnya kualitas sekolahnya. Faktor lainnya adalah adanya tuntutan masyarakat yang mendambakan adanya sekolah yang berbasis madrasah (MTs) yang tidak jauh dari tempat tinggal warga sekitar, sehingga tidak menyulitkan pendidikan anak-anaknya.

Perkembangan MTs Muhammadiyah sejak awal berdirinya mengalami pasang surut dalam hal kuantitas peserta didik, hal ini disebabkan jumlah peserta didik yang tidak stabil sehingga dalam perjalanannya dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun MTs Muhammadiyah memiliki lulusan 102 orang alumni.

Hal inilah yang kemudian mendorong Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah kota Bandar Lampung mengadakan perombakan pengelola sekolah, yang mana mulai tahun 1997 dipegang oleh Bapak Suradijo, S.Pd. Kemudian pada priode 2009-2014 Bapak Darlisman terpilih dan diberi amanah untuk menjadi Kepala Madrasah. harapanya adalah dengan kepemimpinan yang baru ini mampu memberikan angin segar untuk kemajuan madrasah dan dalam perjalanannya dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan mampu bersaing serta kompetitif dengan sekolah lain.

## 2. Visi dan Misi

*Visi* : “Unggul dalam Prestasi Teladan dalam akhlakul Karimah”

*Misi* :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif kepada siswa
2. Mendorong kemampuan dan peningkatan profesional guru
3. Mengaktifkan sholat berjamaah pada siswa dan guru
4. Menerapkan pembinaan kesiswaan secara intensif dan berkesinambungan.
5. Meningkatkan kemampuan serta pemahaman baca tulis Al Qur'an
6. Meningkatkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris
7. Pembinaan siswa dalam berbagai cabang olah raga untuk mendapatkan juara
8. Meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang kesenian sesuai bakat masing – masing.

### 3. Letak Geografis

MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terletak di Jl. Pulau Sangiang Sukarame Bandar Lampung. Kode pos 35131 dengan lahan seluas 6000 m<sup>2</sup> memanfaatkan tanah wakaf dari Bapak H. Djamsari yang terletak di Jl. P. Sangiang Sukarame, Bandar Lampung. Dan mulai beroperasi pada tahun 1991.

#### 4. Data Tenaga Pengajar

##### Guru

No	Guru dan Staf	Jumlah
1	Guru PNS DPK	4 orang
2	Guru Tetap Yayasan	16 orang
3	Guru Honorer	3 orang
4	Guru tidak tetap	-
5	Tata Usaha (TU)	2 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>25 rang</b>

#### 5. Keadaan Pendidik dan Staf MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Nama	L /P	Ijasah Terakhir	Jabatan	Bidang Study Yang Diajarkan
1.	Haidir, M.Pd.I	L	S2	Kepala Madrasah	Akidah Akhlak
2.	Admin, S.Pd	L	S1	Waka Kurikulum	Akidah Akhlak, KMD
3.	Dwi Asmaning Ayu, S.Pd	P	S1	Waka Keasiswaan	IPA

4.	Hevi Hellen Sofia, S.Pd.I	P	S1	Bendahara Madrasah	Bahasa Indonesia
5.	Siti Komariah, S.Pd	P	S1	Guru PDK	IPA
6.	Sugiyem, S.Pd.I	P	S1	GTY	Prakarya
7.	Drs. Suryani	L	S1	GTY	Fiqih
8.	Rohani, S.Pd.I	P	S1	GTY	Bahasa Arab
9.	Defi Afrika, S.Pd	P	S1	GTY	Matematika
10.	Sari Irawati, S.Pd	P	S1	GTY	Bahasa Inggris
11.	Sulyana, S.Pd.I	P	S1	GTY	Kewarganegar aan
12.	Chen Pria Darsini, S.Pd.I	P	S1	GTY	IPS
13.	Eliyana, A.md	P	DIII	GTY	Tinkom
14.	Purwaningsih, S.Pd.I	P	S1	GTY	SBK, SKI
15.	Supriyanti, S.Pd.I	P	S1	GTY	SKI, B. Indonesia
16.	Eva Yenani, S.Pd	P	S1	GTY	IPA
17.	Hadi Sururudin, S.Pd.I	L	S1	GTY	Fiqih, Tahfidz

18.	Ahmad Fiknon, S.Pd	L	S1	GTY	PJOK
19.	Kamalludin Perkasa	L	SLTA	GTT	Tahfidz
20.	Kholidatul Fauziah, S. Pd	P	S1	GTT	Tahfidz
21.	Novita Sulistiani. S. Kom	P	S1	GTT	Tinkom
22.	Devi Novita, S. Pd	P	S1	GTT	Bahasa Lampung
23.	Kumaedi, S. Pd. I	L	SI	Guru DPK	Alquran Hadist
24.	Rosdiana	P	SLTA	Staff Tata Usaha	
25.	Annis Hoirinnisa	P	DIII	Staff Tata Usaha	



**b. Data Jumlah Peserta Didik**

KEADAAN  SISWA	KELAS									JUMLAH		
	VII			VIII			IX					
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
2013/2014	30	44	74	19	12	31	15	17	32	64	73	137
2014/2015	35	36	71	32	45	77	21	12	33	88	93	181
2015/2016	25	17	42	33	28	61	37	35	72	96	80	176
2016/2017	27	18	45	32	18	50	37	23	61	96	60	156
2017/2018	33	30	63	23	16	39	23	31	54	79	77	156
2018/2019	60	54	114	37	33	70	31	17	218	128	104	232

**6.Sarana Dan Prasarana**

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Belajar Teori	8
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Lab. Komputer	1
7	Toilet	3
8	Masjid	1

	TOTAL JUMLAH RUANGAN	17

#### 7.Data Sarana dan Prasarana MTs. Muhammadiyah Sukarame

No	Jenis prasarana	Jumlah ruang	Kondisi Baik	Kondisi rusak	Keterangan rusak		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	8	1	5	2	3	-
2	Perpustakaan	1	V	-	-	-	-
3	Ruang Kantor	1	V	-	-	-	-
4	Ruang guru	1	V	-	-	-	-
5	Lap.Komputer	1	-	v	v	-	-

#### B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif nonpartisipan, teknik pengambilan data yang penulis gunakan adalah *snowball* sampling, dimana penelitian ini berfokus pada 18 peserta didik penulis juga mewawancari guru BK/Waka Ibu Dwi Asmaning Ayu serta teman sekelas dari peserta didik yang melakukan perilaku membolos.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Januari 2019 – 21 Januari 2019 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Dengan metode kualitatif deskriptif Non partisipan. Menurut S.Mugiono penelitian kualitatif ini prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif ini yang berupa kata-kata tertulis ini uraian dari seseorang dan perilaku yang diamati.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini penerapan teknik *punishment* sedabgkan variabel terikat adalah proses pengamatan peneliti terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang diambil dari proses wawancara dan observasi yang terindikasi mengalami masalah perilaku membolos.

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek adalah wakil (dari populasi). Jika jumlah subjek sama dengan jumlah populasi, maka penelitian itu disebut sensu. Tetapi seringkali terjadi, jumlah subjek yang diambil jauh lebih sedikit dari pada jumlah populasinya.<sup>76</sup> Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 18 orang peserta didik yang terpilih berdasarkan data absensi buku catatan kasus membolos peserta didik.

#### 2. Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan dan sasaran. Dalam konteks pendidikan di sekolah subjek penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah serta staf dan karyawan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII U2, namun peneliti hanya mengambil 18 peserta didik sebagai unit analisis

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 73.

dari jumlah keseluruhan 32 peserta didik, dengan inisial siswa yang bersangkutan sebagai berikut(DV, RF, AI, AF, AI, FZ, MI, AD, FN, MN, NI, PR, RW, S, IZ, BA, RA, FR). Dalam hal ini sesuai dengan absen, buku catatan kasus dan wawancara kepada guru BK.

### **1. Deskripsi Gambaran Pelaku Perilaku Membolos**

Terdapat pada tabel sebagai berikut :



**Tabel 3**  
**Deskripsi Gambaran Pelaku Perilaku Membolos**  
**kelas VII Di MTs Muhammadiyah Sukarame**  
**Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019**

N O	Masalah Membolos	Nama Peserta Didik																		Jumlah	Persentase
		D V	R F	A I	A F	A I	F Z	M I	A D	F N	M N	N I	P R	R W	S	I Z	B A	R A	F R		
1	Membolos lebih dari 3 kali	√		√		√			√	√			√							6	33,3 %
2	Membolos 1 sampai 2 kali		√		√		√	√			√	√		√	√	√	√	√	√	12	66,7 %
Jumlah																				18	100 %

***Sumber :** Dokumentasi Absensi Kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.<sup>77</sup>*

<sup>77</sup> Dokumentasi Pembukuan Kasus BK Kelas VII U2 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

a. Langkah-langkah dan kendala

Langkah-langkah layanan penerapan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yakni:

1. Bersosialisai dengan peserta didik.
2. Memberikan peringatan
3. Memberikan *punishment* (hukuman)

Kendala yang dihadapi pada saat layanan yakni :

1. Peserta didik menyepelekan hukuman yang diberikan.
2. Peserta didik tidak ingat atau tidak menyetorkan hafalan yang diberikan.
3. Peserta didik merasa hukuman yang diberikan biasa saja.

b. Data pelaku

Data-data pelaku perilaku membolos sebagai berikut:

1. Nama : DV  
Tanggal lahir : 23 Juni 2006  
Hobi : Menyanyi  
Cita-cita : Polisi  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Buruh  
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga
2. Nama : RF  
Tanggal lahir : 15 Maret 2006  
Hobi : Main Bola  
Cita-cita : Guru  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Buruh  
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

3. Nama : AI  
Tanggal lahir : 13 Oktober 2003  
Hobi : Main Tenis  
Cita-cita : TNI  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Buruh  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

4. Nama : AF  
Tanggal lahir : 8 Januari 2007  
Hobi : Main Bola  
Cita-cita : Pemain Sepak Bola  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Berdagang

5. Nama : AI  
Tanggal lahir : 22 Mei 2006  
Hobi : Lomba Pramuka  
Cita-cita : Guru  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Buruh  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

6. Nama : FZ  
Tanggal lahir : 28 Oktober 2008  
Hobi : Bermain Basket  
Cita-cita : Guru olah raga  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

7. Nama : MI  
Tanggal lahir : 28 September 2009  
Hobi : Bermain Bola  
Cita-cita : Guru  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

8. Nama : AD  
Tanggal lahir : 19 Oktober 2007  
Hobi : Bermain Tenis  
Cita-cita : Polisi  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Petani

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

9. Nama : FN  
Tanggal lahir : 20 Januari 2008  
Hobi : Membaca Al'Qur'an  
Cita-cita : Ustad  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

10. Nama : MN  
Tanggal lahir : 7 Oktober 2006  
Hobi : Bermain Basket  
Cita-cita : Guru olah raga  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

11. Nama : NI  
Tanggal lahir : 19 Februari 2009  
Hobi : Bermain pimpan  
Cita-cita : Guru  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

12. Nama : PR  
Tanggal lahir : 21 Januari 2008  
Hobi : Bermain Voli  
Cita-cita : Guru olah raga  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

13. Nama : RW  
Tanggal lahir : 22 Juli 2006  
Hobi : Bermain tenis  
Cita-cita : Guru olah raga  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

14. Nama : S  
Tanggal lahir : 21 Juli 2006  
Hobi : Pramuka  
Cita-cita : Guru



Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

15. Nama : IZ  
Tanggal lahir : 10 Oktober 2009  
Hobi : Bermain Bola  
Cita-cita : Guru olah raga  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Wira swasta  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

16. Nama : BA  
Tanggal lahir : 16 Maret 2007  
Hobi : Bermain Basket  
Cita-cita : TNI  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

17. Nama : RA  
Tanggal lahir : 17 Januari 2008  
Hobi : Bermain Pimpong  
Cita-cita : Guru  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Berdagang  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

18. Nama : FR  
Tanggal lahir : 16 Oktober 2008  
Hobi : Bermain Tennis  
Cita-cita : Guru  
Agama : Islam  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

#### A. Temuan Penelitian

Pada Bab IV ini penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai penerapan teknik *punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung. Yang penulis gunakan yakni menggunakan data hasil wawancara, observasi dan pengamatan/pemantauan. Mengenai hal ini penulis akan memaparkan data yang penulis peroleh dari lapangan ketika melakukan penelitian.

**1. Hasil dari wawancara peneliti kepada guru BK/Waka, peserta didik dan Wali Kelas di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung terkait Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung sebagai berikut:**

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik di dalam Kelas. Adapun langkah – langkah yang digunakan oleh guru BK mengenai Penerapan Teknik *Punishment* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik yaitu ada tiga langkah kegiatan berdasarkan

hasil dari guru BK, Peserta didik dan wali kelas MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung sebagai berikut :

- a. **Langkah pertama guru BK terlebih dahulu memberikan gambaran secara besar apa itu teknik *Punishment* apa tujuan dan fungsinya. Dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019 jam 09-10.00. ditunjukkan pada petikan wawancara dengan guru BK:** “Sebelum ibu melaksanakan teknik ini yakni ibu menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari teknik ini dan langkah-langkahnya maupun tujuannya terhadap peserta didik, agar mereka mengerti hal apa saja yang akan dilakukan agar terhindar dari hukuman. Karena saya mempunyai tujuan agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang yang akan merugikan peserta didik itu sendiri dan mereka bisa menaati tata tertib yang berlaku.

Hal ini diperkuat oleh peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mengatakan bahwa : “ pada saat guru BK melaksanakan teknik ini bahwa guru BK menjelaskan terlebih dahulu teknik *Punishment* itu apa, langkah-langkah dan tujuannya”.

Hal senada juga dikatakan salah satu guru MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang menyatakan bahwa: “waktu pelaksanaan teknik *Punishment* Guru BK memang benar adanya melaksanakan teknik itu dan menjalaskan secara

keseluruhan terhadap peserta didik yang mempunyai masalah supaya mereka paham dengan teknik tersebut.

**Interpretasi :** Berdasarkan hasil dari penjelasan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru BK telah memberikan gambaran atau penjelasan tentang teknik *Punishment* kepada peserta didik yang memiliki masalah tersebut. Hal senada diperkuat dari hasil pengamatan dan observasi peneliti.

- b. Langkah kedua guru BK Mengidentivikasi perilaku peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Dilaksanakan pada tanggal 27 April 2019 jam 09:10.00 Ditunjukan pada petikan wawancara guru BK:** “ Setelah ibu menjelaskan gambaran tentang teknik *Punishment* tersebut ibu mengidentivikasi dan malkukan analisis terhadap perilaku peserta didik yang sering melakukan perilaku membolos yang nantinya akan menimbulkan dampak buruk bagi sekolah dan dirinya sendiri. Maksudnya ibu menganalisis terlebih dahulu perilaku membolos peserta didik yang tidak memikirkan kedepannya yang akan merugikan dirinya sendiri. Seperti kelas VII U2 yang mempunyai perilaku membolos tinggi berjumlah 18 orang”

Hal ini juga diperkuat salah satu peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang menyatakan bahwa: “setelah dijelaskan mengenai apa itu teknik *Punishment*

tujuan dan langkah-langkahnya guru BK menganalisis perilaku peserta didik dahulu terhadap saya yang mempunyai masalah”

Hal ini juga diperkuat salah satu guru MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mengatakan bahwa: setelah itu guru BK tersebut mengidentivikasi perilaku peserta didik yang melakukan perilaku membolos tinggi. Guru BK tersebut memang benar melakukan analisis terlebih dahulu sumber permasalahan yang ada pada peserta didik ini”

**Interpretasi :** berdasarkan wawancara, bahwa guru BK sebelum melakukan teknik *Punishment* terlebih dahulu mengidentivikasi perilaku peserta didik yang melakukan perilaku membolos hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil-hasil dokumentasi, observasi dan hal ini juga lebih diperkuat lagi dengan hasil pengamatan peneliti.

- c. **Langkah ketiga guru BK melakukan pengukuran dan perlakuan dengan mengamati kegiatan peserta didik apakah peserta didik tersebut masih melakukan pelanggaran seperi perilaku membolos, memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah atau tidak. Dilaksanakan pada tanggal 29 April 2019 jam 09:00-10:00 Ditunjukkan pada wawancara guru BK:** “Setelah ibu melakukan pengukuran, mengidentifikasi dan menganalisis terhadap perilaku peserta didik apakah masih melakukan hal yang sama. Maksud ibu yakni ibu menganalisis

terlebih dahulu apakah peserta didik masih melakukan perilaku membolos atau tidak.

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mengatakan bahwa: “ setelah menjelaskan apa itu teknik *Punishment* dan memberi informasi mengenai tata tertib disekolah dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan guru BK dan peneliti berkeliling mengawasi disekolah pada saat bel berbunyi dan ketika ada jam pelajaran kosong apakah peserta didik masih berada di sekolah atau tidak.

Hal ini juga diperkuat salah satu guru MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mengungkapkan bahwa: “ setelah itu guru BK mengidentifikasi perilaku-perilaku negatif terhadap peserta didik yang melakukan perilaku membolos. Guru BK tersebut memang benar melakukan analisis terlebih dahulu sumber permasalahan yang ada pada peserta didik.

**Interpretasi:** berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru BK sebelum melakukan teknik *Punishment* tersebut terlebih dahulu mengidentivikasi perilaku membolos peserta didik yang negatif dan menggali permasalahan yang dialami peserta didik hal ini diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi pengamatan peneliti.

**d. Langkah keempat yakni guru BK melakukan pemantauan setiap hari dengan melihat di kelas dan absensi peserta didik. Dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019 jam 8:00. Ditunjukkan pada petikan wawancara sebagai berikut: “ pada langkah terakhir ini guru BK dan peneliti melakukan pengamatan setiap harinya untum memastikan apakah ada perubahan dari teknik *Punishment* ini atau tidak dan didukung dengan data-data buku catatan kasus dan absensi peserta didik serta kembali lagi didalam kelas ketika bel berbunyi.**

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mengatakan bahwa: “sekarang sudah tidak berani melakukan perilaku membolos karena takut dengan banyaknya poin yang terkumpul dan akan mendapatkan surat panggilan orang tua”

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu guru MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang mengatakan bahwa: “setelah dilakukannya teknik *Punishment* oleh guru BK sekarang peserta didik setelah bel berbunyi kembali lagi di kelas seperti semula dan perilaku membolos peserta didikpun sekarang menjadi berkurang dan jarang dilakukan. Peserta didik mampu mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik.

**Interpretasi:** Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa pelaksanaan teknik *Punishment* sudah diterapkan kepada peserta didik dan bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi perilaku membolos. Hal ini diperkuat dengan observasi dan dokumentasi serta pemantauan selama dilapangan. Penerapan teknik *Punishment* ini yang dilakukan oleh guru BK sejalan berdasarkan teori.

- e. **Langkah kelima atau langkah terakhir yaitu apabila peserta didik melanggar peraturan sekolah seperti melakukan perilaku membolos maka akan diberikan *Punishment* (hukuman). Dilaksanakan pada tanggal 31 April 2019 jam 09:00-10.00 ditunjukan pada petikan wawancara sebagai berikut:** “ Apabila peserta didik terdapat melakukan perilaku membolos lagi maka akan dikenakan hukuman sebagaimana yang sudah dijelaskan penerapan teknik *Punishment* diawal yakni peserta didik menghafal salah satu surat yang ada di dalam kitab Alqur'an dan disetorkan kepada guru BK apabila terdapat peserta didik yang tidak menyetorkan hafalan maka akan dikenakan poin didalam buku kasus sehingga akan menambah tinggi poin peserta didik apabila poin peserta didik sudah mencapai maksimum maka akan dikenakan panggilan orang tua sebagaimana mestinya peraturan di sekolah.



Hal ini juga diperkuat oleh guru Waka MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang menyatakan bahwa: dengan adanya teknik *Punishment* seperti ini maka peserta didik akan takut melakukan perilaku membolos.

Hal ini terlihat dengan adanya absensi peserta didik yang kian hari kian rapi dengan rajinnya masuk peserta didik serta memberikan surat izin ketika peserta didik tidak berangkat sekolah.

## 2. Analisis Data Hasil Observasi

- a. Mengamati keadaan fisik secara keseluruhan MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

**Hasil Pengamatan:** Secara fisik secara umum sudah sangat lengkap dan baik, baik dari media dalam pembelajarannya maupun keadaan kondisi kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar peserta didiknya.

**Interpretasi:** jenis *punishment* yang digunakan untuk peserta didik yang melakukan perilaku membolos yakni dengan menghavalkan ayat suci didalam Al-Qur'an tanpa menghilangkan keagamaan disekolah apabila peserta didik tidak menyetrkan havalan Al-Qur'an maka akan dekenakan point, ketika point semakin banyak sudah mencapai target atau 50 maka akan ada pemanggilan orang tua. Langkah-langkah dalam *punishment* ini yakni langkah pertama dengan sosialisasi kepada peserta didik yang kedua dengan memberikan peringatan yang

ketiga dengan hukuman apabila peserta didik tetap melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah.

- b. Mengamati penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

**Hasil Pengamatan:** Sebelum melaksanakan penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung sudah mempersiapkan rencana agar pelaksanaan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos berjalan dengan baik bisa dilihat perubahannya dengan melihat kehadiran peserta didik yang kembali lagi kedalam kelas ketika bel berbunyi dan terlihat juga pada buku kasus dan absensi peserta didik dengan keterangan yang jelas.

### 3. Analisis Data Hasil Dokumentasi

- a. Profil MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

1. **Hasil pengamatan** : MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ini berdiri sejak 1990 dan memiliki akreditasi B+ dan mempunyai visi dan misi sekolah yaitu :

**VISI** : Unggul dalam prestasi teladan dalam akhlatul karimah .

**MISI** :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan evektif kepada peserta didik.

2. Mendorong kemampuan dan peningkatan pprofesional guru.
3. Mengaktifkan sholat berjamaah pada peserta didik dan guru.
4. Menerapkan pembinaan kesiswaan secara intensif dan berkesinambungan.
5. Meningkatkan kemampuan serta pemahaman baca tulis Al-Qur'an.
6. Meningkatkan penguasaan bahasa arab dan inggris.
7. Pembinaan peserta didik dalam berbagai cabang olah raga untuk mendapatkan juara
8. Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam bidang kesenian sesuai bakat masing-masing.

**Interpretasi :** berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan terus menerus diketahui bahwa dari profil sekolah memang sudah baik tapi belum ada penegasan mengenai peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

- b. Sarana Prasarana di sekolah MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

**Hasil Pengamatan :** sarana dan prasarana fasilitator pendukung MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar

Lampung sudah baik media maupun gedung yang ada di sekolahan sudah sangat menunjang

**Interpretasi :** Jenis *punishment* yang digunakan yakni menghafal ayat suci Al-Qur'an yang akan diseitorkan kepada guru BK dan langkah-langkahnya yakni, sosialisasi kepada peserta didik, diberi peringatan dan apabila tetap melanggar peraturan sekolah maka akan dikenakan poin.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru BK, peserta didik dan wali kelas dapat ditarik kesimpulannya bahwa penerapan teknik *Punishment* sudah diterapkan dan sudah diterapkan oleh guru BK di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Setelah itu guru BK mengetahui perubahan pengurangan atau tidak terjadi lagi perilaku membolos pada peserta didik. Guru BK melakukan tanya jawab kepada peserta didik serta memberikan *Punishment* apabila peserta didik tetap melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Dimana terdapat 18 peserta didik yang melakukan perilaku membolos lebih dari satu kali, teknik *Punishment* ini sangat membantu peserta didik yang melakukan perilaku yang menyimpang pada peraturan sekolah seperti perilaku membolos.

Dalam hal ini guru BK menggunakan teknik *Punishment*. Teknik ini dilakukan oleh guru BK sesuai berdasarkan dengan teori yang ada meskipun hasilnya belum maksimal namun sudah sangat

baik untuk membantu peserta didik yang sering melakukan perilaku membolos.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisis hasil dari wawancara, observasi pengamatan dan dokumentasi menggunakan triangulasi sumber dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto dari guru BK dan peserta didik dilaksanakan sesuai dengan permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Dalam pelaksanaannya peneliti mengambil sampel kelas VII U2 karena kelas VII U2 adalah tahap remaja awal yang usianya terdiri dari 13-14 tahun. Bahwasannya teknik *Punishment* merupakan teknik yang dilakukan kepada peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Dalam proses pelaksanaan teknik *Punishment* ini dapat terungkap beberapa faktor yang menyebabkan yang menyebabkan atau menimbulkan peserta didik melakukan perilaku membolos, seperti ajakan teman, ikut-ikutan teman dan jenuh berada didalam kelas atau di lingkungan sekolah dan tidak bisa mengerjakan soal dikelas atau malas dan kurangnya dukungan orang tua atau keluarga hal ini juga yang dapat mempengaruhi mereka yaitu dari faktor-faktor lingkungan dan keluarga orang tua dan

ekonomi. Yang mana teknik tersebut digunakan agar peserta didik jera akan perilaku membolos, menyimpang yang tidak mentaati peraturan sekolah dan berhenti atau tidak melakukannya lagi.

Dalam hal ini teknik tersebut digunakan untuk menangani peserta didik yang melakukan perilaku membolos atau menyimpang dari peraturan sekolah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasannya peserta didik yang melakukan perilaku membolos mempunyai ciri-ciri seperti tidak masuk sekolah dengan tidak mengirimkan surat izin, tidak kembali lagi kedalam kelas ketiga bel masuk berbunyi, tidak berada dilingkungan sekolahan lagi dll. Perilaku menyimpang yakni perilaku peserta didik seperti membolos yang akan merugikan dirinya sendiri.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu peserta didik setelah guru BK mengetahui permasalahan yang dialami peserta didiknya guru BK guru BK mengambil tindakan dalam membantu peserta didiknya dengan menggunakan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Awalnya guru BK masuk kedalam kelas untuk memberitahu apa saja tata tertib sekolah yang tidak boleh dilanggar termasuk perilaku membolos dengan dikenakan poin apabila poin sudah mencapai target maka akan diadakan pemanggilan orang tua apabila poin sudah mencapai setengah dari target akan mendapatkan hukuman yakni dengan menghafalkan surat yang ada didalam Al-Qur'an dan menyetorkan kepada guru BK apabila tidak disetorkan maka akan dikenakan poin,

setelah itu Guru BK akan memantau atau mengamati peserta didik apakah selama kegiatan belajar mengajar subjek tidak datang kesekolahan dengan memberikan surat izin dan kembali lagi kedalam kelas setelah bel masuk berbunyi dan berada diarea lingkungan sekolah, terakhir, setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung guru BK memberitahukan kembali bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari ini saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya dan seterusnya. Guru BK melihat perkembangan dan pemantauan dengan melihat peserta didik kelas VII U2 apakah sudah masuk kembali setelah bel masuk berbunyi dan terlihat oleh absensi keterangan pada setiap peserta didik.

Setelah peneliti mengamati pelaksanaan proses kegiatan guru BK dalam menerapkan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik dan peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa guru BK sudah dapat menguasai teknik *Punishment* ini tetapi belum maksimal akan tetapi guru BK sangat antusias melakukannya karena menginginkan peserta didiknya dapat berhenti atau mengurangi perilaku membolos.

Data diatas yang diperoleh tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan penerapan teknik *Punishment* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung sudah terlaksana dan terlihat secara maksimal karena akan adanya peraturan dan hukuman seperti itu peserta didik mengalami ketakutan untuk melakukan perilaku menyimpang di sekolahan seperti

perilaku membolos sehingga mereka tidak lagi melakukan perilaku membolos.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pemaparan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang dapat ditarik kesimpulannya yakni jenis *punishment* yang diterapkan dalam layanan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik yakni represif yakni berupa hukuman yang dapat menghalangi terulangnya hukuman yang tidak diinginkan pada peserta didik. Jika seorang anak pernah mendapatkan hukuman karena ia telah mendapatka suatu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa yang akan datang.

Program Bimbingan dan Konseling di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang berkenaan dengan teknik *Punishment* yang pertama yakni guru BK melihat secara langsung siapa saja yang melakukan perilaku membolos dengan melihat buku absensi setiap kelas dan buku kasus peserta didik yang kedua apabila peserta didik melakukan perilaku membolos lebih dari satu kali maka akan diberikan teguran apabila tetap saja melakukan perilaku membolos maka akan diberikan

peringatan dan yang terakhir apabila peserta didik masih tetap melakukan akan dikenakan *punishmen* yakni menghafal ayat suci Al'Qur'an dan disetorkan kepada guru BK apabila tidak disetorkan maka akan dikenakan poin apabila poin sudah mencapai target maka akan dilakukan pemanggilan orang tua.

Tujuan dari Teknik *Punishment* ini untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan teknik *punishment* terhadap peserta didik dan mengurangi atau mencegah agar peserta didik tidak melakukan perilaku membolos lagi yang akan mengakibatkan peserta didik mengalami kerugian pada dirinya sendiri dimasa yang akan datang.

Langkah-langkah penerapannya yakni dengan sosialisai dengan peserta didik tentang layanan teknik *punishment* kemudian jika kesalahan diulangi pada peserta didik maka akan diberi peringatan apabila tetap diulangi kesalahan yang sama maka akan dikenakan *punishment* atau hukuman yakni menghafal ayat suci didalam Al-Qur'an dan menyertorkan kepada guru BK apabila tidak disetorkan maka akan dikenakan poin apabila poin sudah mencapai batas 50 maka akan dikenakan pemanggilan orang tua.

Hasilnya yakni peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung mengalami penurunan dalam perilaku membolosnya dan hasilnya bisa dilihat pada absensi peserta didik yang berisi absen yang baik dan tidak ada keterangan yang tidak jelas lagi seperti masuk lagi pada

saat jam istirahat, memberikan surat izin ketika sedang sakit/ tidak masuk sekolah dan tetap berada didalam kelas meskipun guru tidak ada.

## **B. Rekomendasi**

Dari kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas yakni dapat diajukan rekomendasi, diantaranya adalah:

1. Bagi kepala sekolah, agar lebih memperhatikan aktivitas pembelajaran pada peserta didik dan memberikan *rewards* bagi pengajar/guru atau peserta didik yang telah menunjukkan prestansinya selama di kelas. Hal yang sangat terpenting yang sangat perlu diperhatikan yakni kompetensi pedagogik guru sosialisasi kurikulum yang baru kepada para guru.
2. Bagi guru, agar sekiranya selalu meningkatkan pengawasan pada peserta didik dan meningkatkan proses pembelajaran dengan lebih baik serta menjalin hubungan baik dengan rekan guru agar dalam aktivitas belajar mengajar akan menjadi lebih baik.
3. Bagi orang tua peserta didik yakni hendaknya lebih lebih memperhatikan anaknya pada saat belajar di rumah dan memberikan pola asuh yang baik untuk anaknya sehingga anaknya akan menerapkan saat berada di lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yakni agar dapat membantu menyelesaikan masalah perilaku membolos peserta didik yang kian hari kian menjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)*. Yogyakarta:Cendikia.2011
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014.
- . *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Bimo Walgito. *Bimbingan+Konseling(Studi Karir)*. Yogyakarta: Renika Cipta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif&kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fatoni, Abdurahman. *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Renika Cipta, 2011.
- Fajri, Happy Lailatul. “Evektivitas Teknik Behavior Contrak Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 5 Malang.” *Um.Ac.id* 2, no. 15–20 (2015): 56–60.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Ishak, Zahari. “Trans and Truantsnteachers Behaviors Intheclasroom.” *Universitas Malaya* 2, no. 13 (2013): 33–36.
- Irawan Prasetya. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN, 1999.
- Malica, Ana. “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contrak Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Pesera Didik Kelas 12 SMK Negeri 4 Semarang.” *Jurnal Konseling Dan Psikologis*, 2016, 1–10.
- Muchlisin Riadi. *Layanan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rake Sarasin, 2008.

- Muslimin. *Pengaruh Konseling Kelompok*. Bandung: Renika Cipta, 2014.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Poewodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif*. Jokjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira, 2013.
- Saifudin Azwar. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1995.
- Sisca Folastrri. *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahidin Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Supriyono. *Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: CV.Nieuw Setapak, 2005.
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Warianti, Nur. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward and Punishment Dalam Menangani Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP AL-AZAR 3 Bandar Lampung." IAIN, 2016.
- Wahib, Abdul. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Wiyono, Subandi. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.